

## **KARAKTERISTIK SIFAT ZUHUD MENURUT HADIS NABI SAW.**

**Abd. Wahid**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Email: abdulwahidbinarsyad@gmail.com

### **ABSTRACT**

A person who is called a zuhud is at least characterized by three kinds of traits: not overly excited by what he has gained from earthly things, not too saddened by what is lost from him; and not preoccupied with the search and enjoyment of the world so that it neglects something more important in the sight of God. Some people think that zuhud is just a matter of leaving the treasure, because leaving the treasure and showing poverty is an easy thing to do by anyone who wants to say people that he is a zahid. Actually zuhud is the attitude of sincerity in the heart against the limitations and advantages possessed. Zuhud also has a meaning against the passions of the temptations of material nature. Lust is the covering of all worldly desires, then zuhud is to abolish that attitude. Zuhud also does not live in poverty and simple circumstances caused by the inability of a person to gain luxury and wealth, but zuhud is to leave the luxury solely for the sake of achieving Allah's pleasure. In other words, it is not said zuhud for the poor because they can not afford to seek a better life.

### **ABSTRAK**

Seseorang yang disebut orang zuhud paling kurang ditandai oleh tiga macam sifat antara lain: tidak terlalu gembira dengan apa yang telah diperolehnya dari benda duniawi, tidak terlalu sedih dengan apa yang hilang darinya; dan tidak disibukkan oleh pencarian dan penikmatan dunia sehingga melalaikan sesuatu yang lebih utama di sisi Tuhannya. Sebagian orang mengira bahwa zuhud hanya sebatas meninggalkan harta, karena meninggalkan harta dan menampakkan kepapaan merupakan hal yang mudah dilakukan oleh siapa saja yang ingin dikatakan orang bahwa ia seorang yang zahid. Sebenarnya zuhud adalah adanya sikap keikhlasan dalam hati terhadap keterbatasan maupun kelebihan yang dimiliki. Zuhud juga mempunyai arti melawan hawa nafsu berupa godaan-godaan yang bersifat material. Hawa nafsu adalah mencakup semua keinginan jiwa yang bersifat duniawi, maka zuhud adalah menghilangkan sikap tersebut. Zuhud juga bukan hidup dalam keadaan papa dan sederhana yang disebabkan ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh kemewahan dan kekayaan, tetapi zuhud adalah meninggalkan kemewahan semata-mata karena ingin mencapai ridha Allah swt. Dengan kata lain, bukan dikatakan zuhud bagi orang yang miskin karena tidak sanggup mencari kehidupan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Zuhud, Hadis.*

## A. Pendahuluan

Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia mengalami dua periode atau masa, yaitu masa hidup yang disebut dengan “dunia” dan masa hidup yang disebut dengan “akhirat”. Kehidupan dunia bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat bersifat kekal dan abadi untuk selama-lamanya. Di antara kedua dimensi kehidupan tersebut, yang paling banyak digemari manusia adalah kehidupan dunia walaupun diyakini bahwa dunia ini tidak abadi dan akan ditinggalkan. Sebaliknya kehidupan akhirat merupakan dimensi yang kurang mendapat perhatian oleh kebanyakan manusia karena mereka tidak mampu beradaptasi dengan gemerlapnya kehidupan dunia yang seakan-akan tidak akan pernah ditinggalkan.

Dalam perkembangan kehidupan dewasa ini, pada satu sisi manusia dituntut untuk mencapai kesuksesan dalam memperoleh harta dan kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Upaya tersebut kadangkala dilakukan melalui berbagai cara tanpa memperdulikan nilai-nilai yang berlaku. Sangat sedikit orang yang mau memperhatikan apakah cara yang dilakukan dibenarkan oleh agama atau sebaliknya. Kecenderungan ini merupakan salah satu dari indikasi kedangkalan iman dan dekadensi moral masyarakat era modern. Pada sisi lain, tidak sedikit manusia yang mengalami kesulitan dalam memperoleh kebutuhan untuk mempertahankan hidup diri sendiri maupun keluarganya. Dengan kata lain, akibat runtuhnya nilai-nilai keagamaan-sosial dalam masyarakat membentuk pola hidup masyarakat cenderung bersifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Kepincangan seperti ini membutuhkan penangkal dan solusi agar kehidupan yang bernilai religius dapat kembali terbina dalam masyarakat dewasa ini.

Islam mengajarkan berbagai sifat yang mulia kepada manusia dalam menata kehidupan yang aman tenteram serta menjunjung tinggi nilai-nilai religius yang mengarahkan manusia untuk saling menolong sesamanya, sehingga kepincangan dapat direduksi. Di antara sifat-sifat atau ajaran yang masih cukup valid untuk dijadikan solusi masyarakat dewasa ini antara lain adalah sifat zuhud yang di dalamnya diajarkan kesederhanaan dalam kehidupan dan tidak hanya mementingkan aspek material dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran inilah yang akan dicoba kaji dalam makalah ini melalui pendekatan maudhu'iy dari hadits Rasulullah saw. Diharapkan pembahasan ini menjadi bahan diskusi serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dijadikan bahan panutan masyarakat luas.

## B. Pengertian Zuhud

Secara bahasa Zuhud merupakan lawan dari “berkeinginan” dan “rakus”. Zuhud hanya terjadi terhadap hal-hal yang bersifat duniawi (material).<sup>1</sup> Secara istilah zuhud adalah: “kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya dunia”.<sup>2</sup> Serendah-rendahnya derajat zuhud ialah tidak membiarkan diri terseret oleh dunia ke dalam perbuatan pembangkangan atau maksiat ataupun pelalaian ketaatan,

---

<sup>1</sup>Ibn al-Manzur, *Lisanul Arab*, juz 3, (Beirut: Dar al-Ma'rif al-Ilmiyah, t.t.), hal. 198.

<sup>2</sup>Abdullah ibn Alwi al-Haddad, *Risalah al-Muawanah wa al-Mudhakaroh li al-Raghibin min al-Mukminin Fi Suluk al-Thariq al-Akhirah*, terj. M. Baqir, (Bandung: Mizan, 1996, hal. 259.

sedangkan setinggi-tinggi derajat zuhud ialah tidak mengambil sesuatu dari dunia sehingga benar-benar meyakini bahwa hal itu lebih disukai Allah daripada meninggalkannya. Di antara kedua derajat ini masih ada lagi banyak derajat yang lainnya.

Orang zuhud ditandai oleh tiga macam sifat yang terdapat pada dirinya antara lain: tidak terlalu gembira dengan apa yang telah diperolehnya dari benda duniawi, tidak terlalu sedih dengan apa yang hilang darinya; dan tidak disibukkan oleh pencarian dan penikmatan dunia sehingga melalaikan sesuatu yang lebih utama di sisi Tuhannya<sup>3</sup>

Sebagian orang mengira bahwa zuhud hanya sebatas meninggalkan harta, karena meninggalkan harta dan menampakkkan kepapaan merupakan hal yang mudah dilakukan oleh siapa saja yang ingin dikatakan orang bahwa ia seorang yang zahid. Sebenarnya zuhud adalah adanya sikap keikhlasan dalam hati terhadap keterbatasan maupun kelebihan yang dimiliki.<sup>4</sup> Zuhud juga mempunyai arti melawan hawa nafsu berupa godaan-godaan yang bersifat material. Hawa nafsu adalah mencakup semua keinginan jiwa yang bersifat duniawi, maka zuhud adalah menghilangkan sikap tersebut. Zuhud juga bukan hidup dalam keadaan papa dan sederhana yang disebabkan ketidak-mampuan seseorang untuk memperoleh kemewahan dan kekayaan, tetapi zuhud adalah meninggalkan kemewahan semata-mata karena ingin mencapai ridha Allah swt. Dengan kata lain, bukan dikatakan zuhud bagi orang yang miskin karena tidak sanggup mencari kehidupan yang lebih baik.

Dalam tinjauan al-Qur'an, makna zuhud dapat dipahami dari satu-satunya ayat yang di dalamnya terkandung lafaz zuhud yaitu:

وَشَرُّهُ بِشَمَنِ بَخْسٍ دَرَاهِمٍ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ<sup>5</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa zuhud menurut al-Qur'an mempunyai makna “tidak berkeinginan” terhadap harta. Pemahaman ini didukung oleh ayat-ayat lainnya yang menganjurkan agar manusia berhati-hati terhadap harta benda, serta kesenangan dunia lainnya.

Dalam tinjauan hadits, zuhud dapat dipahami dari beberapa hadits berikut:

عن الزهري رضي قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الزهد في الدنيا فقال: هو ألا يغلب الحلال شكره، ولا الحرام صبره.<sup>6</sup>

Artinya: Dari al-Zuhri r.ddd. ia berkata: Rasulullah saw. Ditanya tentang zuhud di dunia, maka beliau menjawab: zuhud adalah “hendaknya mensyukuri rezeki yang halal dan menjauhkan diri dengan penuh kesabaran dari sesuatu yang haram.

Hadits di atas, setelah penulis mencoba mentakhrijkannya ternyata tidak ditemui dalam kitab-kitab hadits yang utama. Namun demikian, penulis menilai

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 260.

<sup>4</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy al-Dimasyqy, *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya Ulum al-Din*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Hal. 364.

<sup>5</sup> Q. S. Yusuf: 20.

<sup>6</sup> Abdullah Ali al-Kabir dkk, *Faharis Lisan al-Arab Li Ibn Manzhur*, juz I, hal. 322.

penggunaan hadits tersebut masih dapat dibolehkan karena tidak berhubungan langsung dengan masalah aqidah dan hukum syar'iy, tetapi sekedar pemahaman ma'na dari suatu ungkapan dalam hal ini lafaz "zuhud".

Hadits di atas, secara lebih lengkap terdapat dalam kitab *al-Zuhdu wa al-Shifah* karya Abu Sa'id seperti berikut:

وحدثنا ابن أبي الدنيا قال حدثنا أبو حذيفة الفزاري يعني عبد الله بن مروان بن معاوية قال حدثنا سفيان بن عيينة قال قالوا للزهري ما الزهد قال من لم يغلب الحرام صبره ولم يمنع الحلال شكره معناه الصبر عن الحرام والشكر على الحلال وفيه قول رابع عن يونس بن ميسرة بن حليس<sup>7</sup>.

Artinya: Ibnu Abu Dunya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khuzaifah al-Fazariy yakni Abdullah ibn Marwan ibn Mu'awiyah berkata: Sufyan ibn Uyainah berkata: Orang-orang bertanya kepada al-Zuhri apakah yang dimaksud dengan zuhud? Al-Zuhri menjawab "Membenci yang haram dengan cara sabar terhadapnya dan tidak menolak yang halal yang diikuti dengan mensyukurinya. Maknanya adalah: Shabar dari hal-hal yang diharamkan dan syukur terhadap hal-hal halal yang diperolehnya. Di dalamnya terdapat perkataan Rabi' dari Yunus ibn Maisarah ibn Halabs.

Dengan sifat zuhud ini, dapat mengarahkan manusia untuk menghindari hal-hal yang haram maupun yang syubhat dan hanya menerima hal-hal yang sudah jelas kehalalannya sehingga menentramkan hati dan pikiran yang melaksanakannya. Kesabaran seseorang untuk menahan diri dari hal-hal yang haram serta mensyukuri berbagai kenikmatan yang halal merupakan amal kebaikan yang perlu dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hadits yang lain, juga terdapat makna Zuhud seperti hadits berikut:

حدثنا عبد الله بن عبد الرحمن أخبرنا محمد بن المبارك حدثنا عمرو بن واقد حدثنا يونس بن حليس عن أبي إدريس الخولاني عن أبي ذر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الزهادة في الدنيا ليست بتحريم الحلال ولا إضاعة المال ولكن الزهادة في الدنيا أن لا تكون بما في يديك أوثق مما في يدي الله وأن تكون في ثواب المصيبة إذا أنت أصبت بها أرغب فيها لو أنها أبقيت لك<sup>8</sup>.

Artinya: Abdullah ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Mubarak menceritakan kepada kami, Amr ibn Waqid menceritakan kepada kami, Yunus ibn Halbas dari Abu Idris al-Khaulany dari Abu

<sup>7</sup>Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad ibn Basyar ibn Dirham Abu Sa'id, *Al-Zuhdu wa al-Shifah*, (Thantha: Dar al-Shahabah li al-Turats, 1408), Juz I, hal. 19

<sup>8</sup>*Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah, Bab Ma Ja'a fi al-Zihadah fi al-Dunya, No. Hadits 2262.

Dzar dari Nabi saw. Bersabda: Zuhud di dunia bukan berarti mengharamkan yang halal, bukan juga menghilangkan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah hendaknya janganlah engkau lebih meyakini apa yang engkau miliki daripada yang dimiliki Allah, dan hendaklah ketika tertimpa musibah menerima dengan senang walaupun memberikan kesan yang memberatkan dirimu.

Dari hadits di atas, dapat juga dipahami bahwa zuhud adalah merasa sesuatu yang dimiliki oleh Allah lebih diyakini dibandingkan yang dimiliki oleh dirinya, dan rela menerima hal-hal yang tidak menyenangkan hati. Di samping itu, zuhud juga mempunyai tingkatan-tingkatannya, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abu Sa'id sebagai berikut:

ومن الزهد أيضا الزهد في الرئاسة والمحاسنة والمحاذثة والمعاشرة وأول الزهد الزهد في الحرام ثم الزهد في المباح وأعلى مراتب الزهد أن تزهد في الفضول والفضول كل ما لك عنه غنى فكأنك تزهد في كل شيء إلا فيما التابعين الله أو فيما ندبك إليه مما يقربك إليه أو ما لا بد منه وكل ما كان سوى ذلك فهو من الفضول وهو ترك ما لا يعني وقال قوم النار كهذه الأشياء وإن كان يحبها ويريدها إذا تركها مجاهدا لنفسه صابرا عنها إنه زاهد.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa zuhud itu mempunyai tingkatan-tingkatan. Semakin berat zuhud untuk dilaksanakan maka semakin tinggi tingkatan yang diperoleh sehingga pahalanya pun akan semakin berlimpah serta akan menimbulkan ketenangan dalam jiwa pelakunya. Dalam penjelasan di atas, juga dapat dipahami bahwa zuhud diperoleh oleh seseorang sebagai suatu ijtihad (usaha yang keras) serta perjuangan yang berat. Dengan demikian, bukanlah dikatakan zuhud, apabila seseorang menempuhnya jalan zuhud tersebut dengan jalan yang mudah dan tanpa usaha yang berat dan melelahkan. Karena itu, orang yang miskin tidak dapat dikatakan zuhud bila kemiskinan tersebut bukan suatu pola hidup yang ia terapkan secara bertahap, apalagi ia keadaan miskin tersebut ia jalani dengan tidak ikhlas atau secara terpaksa. Namun demikian, orang faqir atau miskin masih dapat dikatakan zuhud, jika ia menerima secara ikhlas keadaan tersebut serta tetap berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan niat dapat memanfaatkan kepada jalan yang diridhai oleh Allah.

### C. Asal Usul Sifat Zuhud

Ajaran zuhud merupakan ajaran Islam yang telah dibicarakan oleh para ulama sejak masa awal Islam hingga masa sekarang. Pada dasarnya ajaran zuhud ini merupakan ajaran yang telah ada pada masa Rasulullah saw., walaupun belum populer penyebutannya dalam istilah zuhud. Rasulullah merupakan orang yang paling zuhud, kendatipun beliau merupakan orang yang sangat tinggi derajatnya. Dengan perkataan lain, Rasulullah bukan tidak mampu meminta kepada Allah supaya kehidupannya menjadi serba mewah dan mencukupi semua kebutuhan.

<sup>9</sup>Abu Sa'id, *Al-Zuhdu wa al-Shifah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hal. 39.

Akan tetapi Rasulullah justru menjadi lebih tinggi derajatnya dengan mengikuti pola hidup sederhana dan serba kekurangan. Profil Rasulullah ini, menjadi ajaran yang paling pokok tentang sifat zuhud yang diikuti oleh para sahabat setelah beliau.

Sifat zuhud yang dipraktekkan oleh Rasulullah yang diikuti oleh para sahabat menjadi cikal bakal munculnya ajaran sufi (tasawwuf) yang berkembang dalam masyarakat Islam. Sifat zuhud tersebut merupakan sikap yang menggabungkan kehidupan yang penuh nuansa sufi dan paling mendasar dalam tasawuf. Sehari-hari Rasulullah selalu hidup sederhana dan apa adanya, di samping beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan berjihad dalam mendekati Tuhannya. Tradisi serupa diwarisi oleh keluarga beliau (ahl al-bayt), yakni Ali ra. Dan Fatimah ra. beserta anak-anaknya. Hampir semua penulis sepakat dalam sejarah hidup Rasulullah didapati suatu kondisi kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan, kesahajaan, dan keterbatasan aspek duniawi dalam rumah tangganya sehari-hari. Itulah fakta tertulis dalam sejarah kehidupan Nabi dan keluarganya.<sup>10</sup>

Muhammad Saw. adalah yang pertama-tama memberikan contoh kesederhanaan (zuhud dan fakir) yang menjadi sikap utama sufi.<sup>11</sup> Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menggambarkan kehidupan beliau yang serba sederhana, fakir serta zuhud terhadap berbagai kelezatan dunia. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

حدثنا عبد الله بن أبي شيبه حدثنا أبو أسامة حدثنا هشام عن أبيه عن عائشة قالت  
توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم وما في بيتي من شيء يأكله ذو كبد إلا شطر شعير  
في رف لي فأكلت منه حتى طال علي فكلته ففني.<sup>12</sup>

Artinya: Abdullah ibn Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami Hisyam menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah ra., ia berkata: “Pada waktu Rasulullah saw. Wafat, di rumah saya tidak ada sesuatu yang bisa dimakan, kecuali sedikit tepung gandum yang terletak di atas rak, itupun sisa dari yang telah saya makan, sehingga setelah lama saya takar-takar maka habislah tepung itu.

Hadits di atas merupakan cerminan kehidupan Nabi yang penuh kesederhanaan dari segi penyediaan makanan. Begitu juga dalam segi-segi yang lain, Rasulullah tidak pernah memberikan keteladanan yang menjerus kepada kemewahan, berlebih-lebihan dan lain-lain. Dalam sejarah juga dikatakan, bahwa

---

<sup>10</sup> Ali Syariati, *Fatimah dan Karakteristik Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1990).

<sup>11</sup> Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan kamil*, (Semarang: Pustaka Nun, 2004), hal. 48.

<sup>12</sup> *Shahih Bukhari*, Kitab Faradha Khams, Bab Nafaqah Nisa' al-Nabi Ba'da Wafatihi, No. Hadits 2866, *Shahih Muslim*, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq, No. Hadits 5281, *Sunan Turmuzi*, Kitab Shifat Qiyamat wa al-Raqaiq, No. Hadits 2391, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Ath'imah, Bab Khabzusy Sya'ir, No. Hadits 3336. *Sunan Ahmad ibn Hanbal*, Kitab Baqy al-Musnad al-Anshar, Bab Saidah 'Aisyah, No. Hadits 23626.

Rasulullah tidak mempunyai rumah sebagaimana layaknya rumah yang kita miliki pada masa sekarang. Dari segi pakaian, Rasulullah tidak memiliki pakaian yang berpasang-pasang sebagaimana kehidupan modern yang mempraktekkan kemewahan dengan memiliki berbagai jenis pakaian dan dalam jumlah yang banyak. Demikian gambaran secara umum kehidupan zuhud Rasulullah yang patut diteladani oleh umat Islam hingga sekarang.

Pada masa selanjutnya, para shahabat utama Rasulullah mengikuti jejak beliau dalam mempraktekkan kehidupan yang sederhana dan penuh dengan nilai-nilai kezuhudan. Dalam riwayat para sahabat kita ketahui bahwa perilaku kehidupan zuhud sangat kental dengan diri para sahabat terkemuka, seperti Abu Bakar yang mengenakan bajunya hanya dengan peniti, sehingga dikenal sebagai “si dua peniti”. Umar walau menjadi khalifah, hanya hidup dari roti dan minyak zaitun. Pakaianya yang tidak seberapa banyak, sebagian ada yang bertambal 12 tempat. Utsman bin Affan berpakaian yang sama dengan para pembantunya, walaupun ia seorang yang kaya raya. Bahkan suatu hari, saat sudah menjadi khalifah, ia mencari kayu bakar sendiri ke kebunnya. Demikian pula sahabat Ali ra., yang hanya memiliki sebuah gubuk kecil untuk tempat tinggal.

Begitu juga para shahabat lainnya, kebanyakan mereka mengikuti pola hidup Rasulullah dan shahabat Khulafaurrasyidin dalam berbagi aspek kehidupan mereka. Pola hidup sederhana tersebut selanjutnya dijadikan model hidup sederhana oleh para ulama terutama kalangan sufi yang akhirnya diikuti oleh para muridnya sehingga muncullah berbagai tarekat sufi di berbagai tempat. Namun demikian, sifat zuhud ini bukan berarti hanya diperuntukkan bagi mereka yang hidupnya miskin serta mereka yang menyatakan dirinya sebagai ahli sufi. Pola hidup demikian, bagi orang yang mempunyai harta yang banyak menjadikannya untuk mempergunakan hartanya kepada jalan yang diridhai Allah. Demikian bagi kalangan masyarakat umum, kehidupan zuhud menjadikannya rendah hati, saling mencintai sesama, suka memberi baik materi maupun non materi dan akhirnya membawa kehidupan yang harmonis, aman dan tentram.

#### **D. Urgensi Zuhud dalam Kehidupan**

Zuhud merupakan salah satu ajaran Islam yang secara umum mengarahkan manusia untuk tidak berlebih-lebihan mementingkan dunia dalam kehidupannya juga tidak melupakan aspek-aspek keakhiratan sama sekali. Lebih jauh, Islam justru mengajarkan manusia untuk hidup seimbang antara dunia dan akhirat, bahkan untuk lebih mementingkan akhirat karena akhirat bersifat abadi. Sifat-sifat yang dapat memberikan manusia hidup nyaman dan tenteram antara lain bersikap tidak materialis, sehingga seseorang tidak mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya untuk mengikuti gaya hidup yang semata-mata mementingkan materi saja. Dengan sikap zuhud ini, seseorang yang merasa cukup dan puas dengan hasil maksimal yang telah ia usahakan dengan tidak mengabaikan introspeksi terhadap kekurangan yang ia miliki. Sebaliknya bagi orang yang tidak mampu mengendalikan diri dengan hasil minim dari usaha maksimal yang telah dilakukan akan terjerumus kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama seperti ingin merampas milik orang lain dengan cara apapun atau berusaha merusaknya. Oleh karena itu, sikap zuhud sangat penting diperkenalkan dan diterapkan kepada segenap lapisan masyarakat dewasa ini sebagai salah satu

penangkal terjadinya berbagai macam kejahatan yang berlatar belakang material sehingga dapat menciptakan kehidupan yang aman dan damai.

Di antara sebab yang harus dipertimbangkan oleh manusia untuk tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai satu-satunya tujuan hidup, adalah sifat-sifat relativitas yang dimiliki oleh dunia ini sebagaimana tergambar dalam pembahasan berikut ini:

### **1. Relativitas Kehidupan**

Salah satu persoalan penting yang sering menjadikan manusia lupa terhadap nilai-nilai keagamaan serta cenderung egois dan materialis adalah kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda. Walaupun kadangkala tidak jarang kita temukan individu yang mampu mengendalikan hawa nafsu dengan harta yang dimiliki sehingga ia disenangi oleh masyarakat sekelilingnya. Alangkah tinggi nilai perbuatan tersebut jika diikuti dengan niat yang ikhlas tanpa mengharap balasan dan niat-niat yang tidak dibenarkan oleh agama. Selain kelemahan-kelemahan tersebut, harta juga akan berpisah dengan si pemiliknya ketika pemiliknya pergi meninggalkan dunia ini. Perpisahan antara harta dengan pemiliknya ini menandakan bahwa antara material dengan manusia tidak dapat melakukan interaksi secara terus menerus, karena keterbatasan harta untuk merubah bentuk yang sesuai dengan perubahan bentuk manusia itu sendiri. Alam kubur tentu bukan alam material, sehingga sekaya apapun seseorang di dunia tidak akan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi siksaan kubur apabila ia termasuk orang yang banyak berbuat kesalahan.

Rasulullah saw. Bersabda:

حدثنا الحميدي حدثنا سفيان حدثنا عبد الله بن أبي بكر بن عمرو بن حزم سمع أنس بن مالك يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يتبع الميت ثلاثة فيرجع اثنان ويبقى معه واحد يتبعه أهله وماله وعمله فيرجع أهله وماله ويبقى عمله.<sup>13</sup>

*Artinya: Al-Humaidy menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Abu Bakar ibn 'Amr ibn Hazm menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Anas ibn Malik mengatakan: Rasulullah saw. Bersabda: Ada tiga hal yang menyertai kepergian jenazah, yaitu keluarga, harta dan amalnya. Dua di antaranya akan kembali, hanya satu yang tetap menyertainya. Keluarga dan hartanya akan kembali sedangkan yang tetap adalah amalnya.*

Hadits ini mengarahkan manusia untuk mengutamakan amal shaleh dibandingkan dua hal lain, harta dan keluarga. Hal ini dikarenakan amal shaleh memberikan pengaruh yang besar bagi seseorang baik ia masih hidup maupun yang telah meninggal. Orang yang amalan shalehnya lebih banyak akan mendapatkan kenyamanan di akhirat, sedangkan harta dan keluarga hanya mampu

---

<sup>13</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Riqaq, Bab Sakratul Maut, No. Hadits 6033, Imam Muslim, *Shahih Muslim*: Kitab Zuhud wa al-Raqa'iq, No. Hadits 5260, Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulullah Bab Ma Ja'a Mitsl Ibn Adam wa Ahluhu wa Waladuhu wa Maluhu wa 'Amaluhu, No. Hadits 2301, Imam Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab al-Jana'iz Bab Nahy 'an Saby al-Amwat, Hadits No. 1911, Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab Baqi al-Musnad al-Mukatstsirin, Bab Musnad Ahmad ibn Malik, No. Hadits 11637.

memberikan manfaat kepada manusia ketika ia masih hidup. Setelah seseorang mengalami mati, tidak satupun aspek yang dapat membantunya kecuali hanya amal shaleh yang mampu menolong dan membebaskan manusia dari siksaan di alam kubur maupun di akhirat.

## 2. Konsep Islam tentang Akhirat Lebih Utama daripada Dunia

Islam mengajarkan umatnya bahwa bagaimanapun kemajuan yang dipelopori oleh manusia dengan berbagai penemuan maupun kecanggihan teknologi yang dicapai, tidak akan dapat menggeser kehebatan alam akhirat yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Betapapun manusia mengklaim bahwa ia mampu menciptakan berbagai kemajuan, namun sebenarnya Allahlah yang sebenarnya yang Maha Pencipta, termasuk Pencipta manusia itu sendiri. Dengan demikian, sangatlah tepat apabila Islam mengajarkan bahwa bagaimanapun akhirat lebih baik dan lebih tinggi nilainya dibandingkan dunia. Perbandingan antara dunia dan akhirat merupakan perbandingan yang sangat tidak seimbang, karena akhirat jauh lebih baik daripada dunia. Di antara hadits-hadits yang mengarahkan kepada pemahaman seperti itu adalah:

حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب حدثنا سليمان يعني ابن بلال عن جعفر عن أبيه عن جابر بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بالسوق داخلا من بعض العالية والناس كنفته فمر بجدي أسك ميت فتناوله فأخذ بأذنه ثم قال أيكم يجب أن هذاه بدرهم فقالوا ما نحب أنه لنا بشيء وما نصنع به قال أتحبون أنه لكم قالوا والله لو كان حيا كان عيبا فيه لأنه أسك فكيف وهو ميت فقال فوالله للدنيا أهون على الله من هذا عليكم.<sup>14</sup>

Artinya: Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab menceritakan kepada kami, Sulaiman yaitu Ibn Bilal menceritakan kepada kami, dari Ja'far, dari ayahnya dari Jabir ibn 'Abdullah, ia berkata: Rasulullah saw. berjalan-jalan di pasar dikelilingi oleh para shahabat, kemudian beliau melewati bangkai seekor anak kambing yang telinganya kecil dan beliau mengangkat telinganya, seraya bertanya: "Siapakah di antara kalian yang suka membeli bangkai ini dengan harta satu dirham? Mereka menjawab: "Tidak ada yang mau dan buat apakah bangkai itu?". Beliau bertanya lagi: Apakah kalian suka apabila bangkai itu diberikan kepada kalian? Mereka menjawab: Demi Allah, andaikan binatang itu masih hidup, itu pun cacat apalagi ia sudah mati". Beliau bersabda: "Demi Allah, dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah, melebihi hinanya bangkai itu menurut pandanganmu".

Karena kebodohnya, sangat sedikit manusia yang menyadari bahwa perbandingan antara dunia dan akhirat jauh lebih baik akhirat. Salah satu kelemahan yang sangat mendasar daripada dunia ini adalah bersifat sementara. Artinya sehebat-hebatnya kemajuan dunia dengan berbagai penemuan teknologi maupun berbagai aspek lainnya, namun tidak dapat mengalahkan kehebatan negeri akhirat. Ketidak-sadaran manusia tentang kelebihan akhirat dibandingkan

<sup>14</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Zuh wa al-Raqa'iq, Hadits No. 5257.

dunia, karena faktor keimanan manusia itu sendiri dan bukan faktor rendahnya ilmu pengetahuan tentang hal itu. Implikasi daripada kelemahan iman manusia tersebut antara lain, sebagian besar manusia menjalani hidupnya di dunia ini seakan-akan tidak pernah akan meninggalkannya. Di samping itu, pola hidup mewah serta jauh dari nilai-nilai relegius merupakan wujud nyata bahwa manusia tidak menyadari kekurangan dunia dan kelebihan akhirat.

### **3. Tujuan Penciptaan Dunia Bukan Tempat Bersenang-Senang**

Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat untuk beribadah bagi manusia, dan bukan tempat untuk memperoleh kesenangan semata-mata. Dengan demikian, orang mukmin tidak semestinya menghabiskan waktunya hanya untuk memperoleh kesenangan material, karena tujuan hakiki yang hendak dicapai adalah kehidupan alam akhirat. Namun demikian, bukan berarti umat Islam dilarang untuk mencari rezeki yang dibutuhkan bagi kelanjutan hidup mereka, tetapi harus tetap menjaga kewajiban dan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Di antara hadits-hadits yang memotivasi umat Islam untuk tidak terlalu mengejar kemewahan material adalah:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر. ١٥

Artinya: Qutaibah ibn Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari al-Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.

Hadits di atas, melalui pendekatan majazi Rasulullah mengibaratkan dunia ini seperti penjara bagi orang mukmin. Dengan kata lain, fokus utama orang beriman dalam menjalankan kehidupan untuk tujuan jangka panjang yaitu kehidupan akhirat yang abadi. Hadits ini mengajarkan umat Islam untuk tidak terlalu mementingkan kemewahan dunia yang dapat mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Ajaran hadits di atas bukan berarti umat Islam harus memenjarakan dirinya untuk tidak berbuat sesuatu yang menguntungkan semua umat manusia, namun hal itu bukan tujuan akhir dari sebuah kehidupan.

### **4. Dunia Memiliki Masa yang Singkat**

Dari segi waktu, masa kehidupan dunia juga sangat singkat dibandingkan masa di akhirat. Hal ini sulit dipahami karena pada umumnya pemahaman terhadap gambaran kehidupan akhirat merupakan pemahaman yang bersifat spiritual, sehingga sangat sedikit orang yang mau menerima hal tersebut. Relativitas yang dimiliki dunia ini, sebenarnya suatu modal bagi umat manusia untuk mempergunakannya sebaik mungkin untuk memperoleh keuntungan besar di akhirat kelak. Dengan kata lain, ibarat seorang anak kecil yang mempergunakan

---

<sup>15</sup>*Shahih Muslim*, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq, No. hadits 5256, *Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah, Bab Ma Ja'anna al-Dunya Sijnul Mukmin wa Jannatul Kafir, No. Hadits 2246, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Zuhd, Bab Mitsl al-Dunya, No. Hadits, 4103, *Musnad Imam Ahmad*, Kitab Baqy al-Musnad al-Mukatstsirin Bab Baqy al-Musnad al-Sabiq, No. hadits 7939.

masa kecilnya untuk belajar dengan baik dan tekun, maka kelak di waktu ia dewasa akan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya. Begitu juga yang dialami oleh semua orang yang diberi kesempatan hidup dalam waktu yang bervariasi di dunia ini untuk sebaik mungkin mempergunakannya untuk beribadah kepada Allah dan di akhirat akan memetik hasil ibadah tersebut. Ibarat anak-anak yang tidak semua berhasil meraih prestasi yang menggembirakan, maka demikian juga halnya tidak semua manusia mampu meraih prestasi yang gemilang dalam amalannya di dunia, sehingga Allah menciptakan syurga dan neraka sebagai balasan dari semua amalan manusia sewaktu berada di dunia. Karena itu Rasulullah memerintahkan umatnya untuk mempergunakan masa di dunia ini dengan sebaik-baiknya melalui sabdanya berikut ini:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا محمد بن عبد الرحمن أبو المنذر الطفاوي عن سليمان الأعمش قال حدثني مجاهد عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنكبي فقال كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل وكان ابن عمر يقول إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ومن حياتك لموتك.<sup>16</sup>

Artinya: Ali ibn Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Abdurrahman Abu al-Munzir al-Thafawiy menceritakan kepada kami, dari Sulaiman al-'Amasy ia berkata: Mujahid menceritakan kepada saya dari Abdullah ibn Umar ra. Ia berkata: Rasulullah memegang kedua bahunya, seraya bersabda: "Kamu berada di dunia ini, bagaikan orang asing atau orang yang merantau." Ibn Umar ra. Berkata: "Apabila kamu berada pada waktu sore, maka jangan menunggu waktu pagi, dan apabila kamu berada pada waktu pagi, maka jangan menunggu waktu sore. Gunakanlah waktu sehatmu untuk menghadapi waktu sakitmu, dan gunakanlah waktu hidupmu untuk menghadapi matimu.

Hadits di atas, memberikan ajaran kepada orang mukmin bahwa kehidupan dunia bersifat sementara. Hadits tersebut juga menggunakan pendekatan majazi yaitu dengan mengibaratkan kehidupan dunia ini seperti orang yang sedang merantau. Dengan perumpamaan tersebut Rasulullah mengarahkan manusia untuk tidak terlalu besar waktu digunakan untuk memikirkan persoalan keduniaan sehingga dapat mengurangi waktu untuk memikirkan akhirat. Hal ini tidak mudah untuk dipraktekkan, karena manusia mempunyai hawa nafsu yang menyenangkan hal-hal yang bersifat material. Karena sukarnya melaksanakan sebagaimana dikatakan dalam hadits tersebut, maka wajarlah Allah memberikan balasan yang sesuai dengan amalan seseorang di dunia ini.

---

<sup>16</sup>*Shahih Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab Qawl al-Nabiy Kun fi al-Dunya Kaannaka Gharib aw 'Abir al-Sabil, Hadits No. 5937, *Sunan Turmuzy*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah Bab Ma Ja'a fi Katsr al-Amal, Hadits No. 2255, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Zuhd Bab Matsl al-Dunya, Hadits No. 4104, *Musnad Imam Ahmad*, Kitab Musnad al-Mukatstsin Min al-Shahabat, Bab 'Abdullah ibn 'Umr ibn Khathab, Hadits No. 4534.

## 5. Dunia dapat Mempesonakan Manusia

Hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh orang mukmin untuk mengimplementasikan zuhud dalam kehidupannya adalah bahwa alam dunia ini dapat membuat manusia lalai dan terpesona oleh gemerlapnya dunia tersebut. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

حدثنا عمران بن موسى الليثي حدثنا حماد بن زيد حدثنا علي بن زيد بن جدعان عن أبي نضرة عن أبي سعيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قام خطيباً فكان فيما قال إن الدنيا خضرة حلوة وإن الله مستخلفكم فيها فناظر كيف تعملون ألا فاتقوا الدنيا واتقوا النساء. 17

Artinya: ‘Imran ibn Musa al-Laits menceritakan kepada kami, Himad ibn Zaid menceritakan kepada kami, Ali ibn Zaid ibn Jid’an menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’id bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya dunia ini indah dan mempesonakan, dan sesungguhnya Allah menyerahkannya kepada kalian. Kemudian Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat atas dunia ini. Maka berhati-hatilah dalam urusan dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita.

Hadits di atas memberikan arahan kepada kita untuk berhati-hati terhadap fenomena dunia yang dapat menjerumuskan manusia kepada berbuat kemaksiatan jika tidak diimbangi oleh keimanan yang memadai. Dalam hadits tersebut juga dikatakan bahwa persoalan dunia diserahkan kepada manusia itu sendiri, untuk menjalaninya dan dapat mempergunakan kemajuan dunia tersebut kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam hal ini manusia ditantang dengan berbagai tantangan yang bersifat material. Orang yang mempunyai harta banyak akan memperoleh kesempatan beramal lebih besar jika ia mampu mengutamakan harta itu kepada kebaikan, sebaliknya bagi orang yang tidak mampu untuk itu, malah harta dapat menyebabkan pemilikinya celaka. Namun demikian, orang yang tidak mempunyai harta banyak tentu kesempatan untuk beramal lebih sedikit. Karena itu, sangatlah tepat jika dalam hadits tersebut manusia diperingatkan untuk berhati-hati menghadapi dunia ini.

## 6. Harta Merupakan Cobaan

---

<sup>17</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, No. Hadits 4925, Imam Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* No. Hadits 3990.

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا الحسن بن سوار حدثنا ليث بن سعد عن معاوية بن صالح أن عبد الرحمن بن جبير بن نفيير حدثه عن أبيه عن كعب بن عياض قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن لكل أمة فتنه وفتنة أمتي المال<sup>18</sup>.

Artinya: Ahmad ibn Muni' menceritakan kepada kami, al-Hasan ibn Suwar menceritakan kepada kami Laits ibn Sa'ad menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah ibn Shalih bahwa Abdurrahman ibn Jabir ibn Nufair menceritakan kepadanya dari ayahnya dari Ka'ab ibn Iyadh, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: Bagi setiap umat mempunyai fitnah, dan fitnah bagi umatku adalah harta kekayaan.

Dalam hadits di atas dikatakan bahwa harta merupakan fitnah bagi umat Islam dalam kehidupan duniawinya. Fitnah yang dimaksud dalam konteks ini adalah bermakna cobaan. Semakin banyak harta yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar dan berat pula cobaan yang dipikulnya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya memiliki sedikit harta maka ia hanya memiliki sedikit beban atau lebih kecil cobaan yang harus ia pikul. Rasulullah SAW mengajarkan pola hidup yang sederhana, dengan mengutamakan beribadah kepada Allah dalam kehidupan seseorang bukan mengutamakan mencari harta. Kendati demikian bukan berarti mengumpulkan harta yang banyak hukumnya haram, asalkan dengan jalan yang halal dan tidak hanya mengutamakan untuk memenuhi kehidupan pribadi, tetapi juga memperhatikan kehidupan masyarakat sekitarnya dengan mendermakan sebahagian harta yang ia peroleh dari usaha dan kerja kerasnya.

### **E. Beberapa Kelebihan dari Sifat Zuhud**

Zuhud merupakan sikap yang mudah dipahami tetapi sukar dipraktikkan dengan praktek yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun bagi orang yang sanggup melakukannya akan memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Di antara fadhilah bagi orang yang sanggup mempraktekkan zuhud dengan sebenarnya dalam kehidupan, antara lain:

#### **1. Dicintai Oleh Allah dan Manusia**

---

<sup>18</sup>Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah, Bab Ma Ja' a anna fitnah hazihi ummah fi al-mal, No. Hadits 2258.

Sikap zuhud terhadap harta dan kemewahan dunia, akan membawa manusia untuk lebih mendahulukan berbuat baik terhadap sesama sehingga pelakunya memperoleh kepuasan yang tidak terhingga. Kepuasan dimaksud tidak saja karena orang yang menerima kebaikan merasa senang kepadanya, bahkan Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda. Oleh karena itu, orang yang mengimplimentasikan zuhud dalam hidupnya akan dicintai oleh orang lain dan juga dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dicintai Allah. Rasulullah saw. Bersabda:

حدثنا أبو عبيدة بن أبي السفر حدثنا شهاب بن عباد حدثنا خالد بن عمرو القرشي عن سفیان الثوري عن أبي حازم عن سهل بن سعد الساعدي قال أتى النبي صلى الله عليه وسلم رجل فقال يا رسول الله دلني على عمل إذا أنا عملته أحبني الله وأحبنى الناس فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في أيدي الناس يحبوك.<sup>19</sup>

*Artinya: Abu Ubaidah ibn Abu al-Safar menceritakan kepada kami, Syihab ibn Ubad al-Sa'idy menceritakan kepada kami, Khalid ibn Amru al-Qirsyi, dari Sufyan al-Tsauri dari Abu Hazim dari Sahal ibn Sa'ad al-Sa'idiy ia berkata: Ada seseorang yang mendatangi Rasulullah saw. Dan bertanya: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya suatu amalan, apabila saya mengerjakannya, maka saya akan dicintai oleh Allah dan dicintai oleh manusia". Beliau bersabda: "Janganlah kamu rakus terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu dan janganlah kamu rakus terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu."*

*Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa zuhud membawa dua keuntungan sekaligus, yaitu dicintai oleh Allah dan dicintai oleh manusia. Sebaliknya bila seseorang rakus terhadap dunia dan rakus terhadap hak orang lain, maka akan mengalami dua kerugian sekaligus yaitu dibenci oleh Allah dan dibenci oleh manusia. Allah mencintai orang yang zuhud karena orang tersebut akan lebih banyak mempergunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Sebaliknya orang yang banyak harta tentu akan lebih banyak waktunya untuk mengurus hartanya dibandingkan mengingat Allah dan beribadah kepadaNya.*

## 2. Orang Faqir Lebih Banyak Masuk Syurga

*Salah satu ciri-ciri orang zuhud adalah rela dengan keadaan yang dimilikinya, apakah ia diberi harta yang banyak ataukah ia dijadikan faqir. Seseorang faqir sebenarnya tidak dapat dikatakan zuhud, jika kefaqiran tersebut ia terima dengan tidak ikhlas atau terpaksa. Sebaliknya orang kaya raya, dapat dikatakan sebagai orang zuhud jika ia sanggup mensyukuri semua kekayaannya serta mampu mempergunakannya ke jalan yang diridhai oleh Allah. Karena itu seseorang yang faqir belum tentu dapat dimasukkan kedalam kategori orang zuhud, jika kefaqirannya karena terpaksa. Begitu juga orang kaya, jika ia ingin*

<sup>19</sup>Sunan Ibn Majah, Kitab al-Zuhd, Bab al-Zuhd fi al-Dunya, Hadits No. 4092.

menjadi orang zuhud tidak mesti ia meninggalkan hartanya dan hidup dalam keadaan faqir untuk dapat dikatakan zuhud. Tetapi orang kaya zuhud adalah mereka yang mampu mempergunakan harta kekayaannya kepada jalan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan secara ikhlas tanpa paksaan dari siapapun.

Seseorang yang mempunyai harta belum tentu akan selalu mempergunakan harta tersebut kepada kebaikan dan berguna bagi semua orang. Kadangkala orang mempunyai keinginan untuk mempergunakan hartanya kepada kebaikan sebelum ia memperoleh harta, namun ketika mendapatkan banyak harta sering muncul godaan yang menghalangi realisasi niat yang telah ditetapkannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai hawa nafsu yang selalu ingin hartanya lebih banyak dan semakin bertambah. Karena demikian, pada sisi tertentu orang zuhud lebih besar peluangnya untuk terlebih dahulu menempati syurga di hari akhirat kelak, karena tidak banyak waktunya terbuang untuk mengurus harta tetapi lebih banyak untuk beribadah kepada Allah.

Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا أبو الوليد حدثنا سلم بن زريق حدثنا أبو رجاء عن عمران بن حصين عن النبي صلى الله عليه وسلم قال اطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء واطلعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء.<sup>20</sup>

Artinya: Abu al-Walid menceritakan kepada kami, Silmi ibn Zurir menceritakan kepada kami, Abu Raza' menceritakan kepada kami dari Imran ibn Husain dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Aku menengok ke syurga dan aku melihat penghuninya kebanyakan orang-orang miskin. Kemudian aku menengok ke neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah perempuan".

Hadits di atas menginformasikan kepada kita bahwa sebahagian besar penghuni syurga merupakan orang-orang yang ketika hidup di dunia menjalani hidupnya secara sederhana dan tidak banyak harta. Hal ini disebabkan kebanyakan orang yang mempunyai harta yang berlimpah sangat sedikit yang mau mempergunakan harta tersebut sebagai sarana beribadah. Sedangkan orang-orang yang hidupnya sedernana bahkan miskin, cenderung lebih mengutamakan penggunaan waktunya untuk beribadah kepada Allah dalam berbagai bentuknya tanpa diganggu oleh persoalan harta yang dimilikinya.

### E. Ciri-Ciri Orang Zuhud

Zuhud merupakan sifat yang dimiliki orang-orang keimanannya sangat mendalam serta memiliki sikap-sikap yang tidak menjerumuskan diri mereka kepada kecintaan terhadap material (duniawiyah). Karena itu, sifat zuhud bukan

---

<sup>20</sup>Shahih Bukhari, Kitab Bad'u al-Khalqi, Bab Ma Ja'a fi Shifah al-Jannah wa Annaha Makhluqah, Hadits No. 3002, Shahih Muslim, Kitab al-Zikr wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar, Bab Aksar Ahl al-Jannah al-Fuqara' wa Aksar Ahl al-Nar al-Nisa', Hadits No. 4921, Sunan Turmuzi, Kitab Shifah Jahannam 'an Rasulullah, Bab Ma Ja'a anna Ahl al-Nar al-Nisa', Hadits No. 2528, Musnad Ahmad, Kitab Awwalu Musnad al-Bashariyin, Bab Hadits Imran ibn Hushain, Hadits No. 19008.

dibuktikan dengan pengakuan seseorang kezuhudannya, tetapi dimanifestasikan melalui sifat dan tingkah laku. Di antara tanda-tanda orang yang dinilai memiliki sifat zuhud, berdasarkan hadits-hadits Rasulullah antara lain:

### **1. Tidak ingin mengumpulkan banyak harta**

Di antara ciri-ciri orang zuhud adalah tidak mempunyai keinginan untuk menumpuk-numpuk harta, tetapi sebaliknya dimanfaatkan untuk membantu orang lain yang dianggap sangat membutuhkannya. Rasulullah saw. Bersabda:

حدثنا أحمد بن شبيب بن سعيد حدثنا أبي عن يونس قال ابن شهاب حدثني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة قال قال أبو هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو كان لي مثل أحد ذهباً ما يسرني أن لا يمر علي ثلاث وعندي منه شيء إلا شيء أرصده لدين.<sup>21</sup>

Artinya: Ahmad ibn Syabib ibn Sa'id menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami dari Yunus, Ibn Syihab berkata: Abdullah ibn Abdullah ibn Atbah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah saw bersabda: “Andaikan aku mempunyai emas sebesar bukit Uhud, aku pasti lebih senang kalau emas itu tidak menginap di tempatku sampai tiga malam dan masih tersisa di tempatku, kecuali sesuatu yang aku persiapkan untuk membayar hutang.”.

Rasulullah memberikan pengajaran kepada umatnya melalui berbagai metode dan pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan Rasulullah adalah melalui perumpamaan. Hadits di atas merupakan salah satu contoh Rasulullah menggunakan perumpamaan dengan tujuan agar umatnya tidak gemar menyimpan harta, tetapi sebaliknya disebarkan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Namun demikian, mempersiapkan atau menyimpan harta untuk membayar hutang merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan bagi semua orang yang mempunyai hutang. Orang zuhud tidak akan menyimpan harta dalam waktu yang lama, untuk dihitung-hitung atau dikoleksi sebagai kekayaan yang ia cintai.

### **2. Hidupnya Sederhana**

Orang zuhud adalah mereka yang sanggup mempraktekkan pola kehidupan sederhana dalam kehidupan kesehariannya. Kesederhanaan dimaksud bukan karena ketidakmampuan yang melekat pada dirinya, tetapi berdasarkan niat yang tulus karena Allah. Rasulullah merupakan suri teladan yang terbaik dalam hal kehidupan yang sederhana, hal ini banyak digambarkan dalam berbagai hadits di antaranya:

---

<sup>21</sup>Shahih Bukhari, hadits 2214, Shahih Muslim, hadits 1653, Musnad Ahmad, hadits No. 7172, Sunan Ibnu Majah, hadits No. 4122.

حدثنا قتيبة بن سعيد وأبو بكر بن أبي شيبة قالوا حدثنا أبو الأحوص عن سماك قال سمعت النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: ذكر عمر بن الخطاب رضي الله عنه ما أصاب الناس من الدنيا، فقال: لقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يظل اليوم يالتوى ما يجد دقلاً يملأ به بطنه.<sup>٢٢</sup>

Artinya: Qutaibah ibn Sa'id dan Abu Bakar ibn Abu Syaibah berkata: Abu al-Ahwas menceritakan kepada kami dari Simak ia berkata: Aku telah mendengar al-Nu'man ibn Basyir: Ketika Umar ibn Khattab melihat bahwa orang-orang sangat mementingkan urusan dunia, ia berkata: "sungguh saya melihat Rasulullah saw. Kadang-kadang sehari penuh tidak mendapatkan makanan walaupun hanya kurma yang paling buruk untuk mengisi perutnya.

### 3. Selalu Memperhatikan ke Bawah

Timbulnya rasa ingin memperoleh harta yang berlimpah adakalanya disebabkan orang tergiur oleh keadaan orang lain yang mempunyai harta lebih banyak darinya. Salah satu jalan yang diajarkan oleh Rasulullah untuk meredam sikap demikian adalah dengan selalu mensyukuri nikmat yang telah didapat dan selalu memperhatikan kepada orang yang lebih sedikit hartanya. Rasulullah saw. Bersabda:

وحدثني زهير بن حرب حدثنا جرير حدثنا أبو معاوية ووكيع عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انظروا إلى من أسفل منكم ولا تنظروا إلى من هو فوقكم فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم.<sup>٢٣</sup>

Artinya: Zuhair ibn Harb menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami, Abu Mua'wiyah dan Waki menceritakan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Perhatikanlah orang yang berada di bawahmu dan janganlah kamu memperhatikan orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih pantas, agar kamu semua tidak menganggap remeh rahmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu.

Memperhatikan keadaan orang-orang yang lebih jelek perekonomiannya adalah salah satu tips tersendiri untuk mengatasi gejolak nafsu dan keinginan untuk memperoleh harta yang sebanyak-banyak tanpa batas akhir sampai berapa banyak yang ia butuhkan. Orang yang gemar memperhatikan orang lebih baik perekonomiannya akan cenderung ingin menyaingi orang tersebut, bahkan sewaktu-waktu dapat terjerumus kepada jalan yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Hal ini terjadi dikarenakan keinginan yang berlebihan membuka peluang

<sup>22</sup>Shahih Muslim, hadits no. 5288, *Sunan Turmuzi*, Hadits no. 2294, *Musnad Ahmad*, No. hadits 154.

<sup>23</sup>Shahih Muslim, hadits No. 5263, *Sunan Turmuzi*, No. Hadits, 2427, *Sunan Ibn Majah*, No. Hadits 4133,

bagi seseorang untuk mencari peluang dan jalan yang praktis untuk mencapai tujuannya, sehingga dapat melupakan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama. Karena itu, jalan terbaik dalam kehidupan adalah lebih sering melihat bagaimana keadaan orang-orang yang memiliki kehidupan yang lebih rendah dibandingkan dirinya.

## **G. Cara Mencapai Zuhud**

Tidak mudah menggapai pola kehidupan yang dipraktikkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya serta para ulama terdahulu. Hal ini disebabkan manusia secara umum lebih cenderung kepada kehidupan yang mewah serta serba berkecukupan, juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka yang menggiring supaya mengikuti pola hidup mewah serta cenderung materialis. Apalagi pada masa sekarang ini, iklan-iklan hidup yang serba mewah tersebut langsung didengarkan ke rumah-rumah melalui televisi, radio, internet dan media lainnya. Sementara pola hidup sederhana dan zuhud hanya didakwahkan oleh para muballigh dalam frekwensi yang tidak sebanding dengan iklan-iklan tersebut. Karena itu patut diikuti beberapa cara yang diajarkan oleh Rasulullah agar kehidupan menjadi lebih dekat kepada Allah serta menjadi jiwa yang ikhlas dan zuhud terhadap gemerlapnya kehidupan dunia.

### **1. Tidak Senang Mengumpulkan Harta**

Harta merupakan kebutuhan bagi semua orang yang menjalankan hidupnya di permukaan bumi ini. Namun, tidak berarti setiap orang harus mengumpulkan harta secara berlebih-lebihan sehingga melupakan kewajiban beribadah kepada Allah, atau menempuh cara-cara yang tidak dibenarkan oleh agama. Seseorang yang terpesona dengan harta, lalu mengumpulkan harta tersebut dalam ukuran yang sangat besar akan membuat yang bersangkutan mencintai dunia dan melupakan akhirat. Hal ini telah diperingatkan oleh Rasulullah saw. seperti sabda beliau:

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا وكيع حدثنا سفيان عن الأعمش عن شمر بن عطية عن المغيرة بن سعد بن الأخرم عن أبيه عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تتخذوا الضيعة فترغبوا في الدنيا<sup>24</sup>.

Artinya: Mahmud ibn Ghailan menceritakan kepada kami, Waqi' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari al-A'masy dari Syamir ibn Athiyah dari Mughirah ibn Sa'ad ibn al-Ahzam dari ayahnya dari Abdullah ibn Mas'ud ra. Ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Janganlah kalian menumpuk-numpuk harta, karena akan kalian sangat mencintai dunia".

Berdasarkan hadits ini, dapat dipahami agar seseorang dapat menjadi orang yang zuhud perlu menahan diri dari menumpuk-numpuk harta yang tidak terbatas jumlahnya. Hidup dengan bergelimangan harta bukanlah sesuatu yang menyenangkan, karena pada dasarnya semakin banyak harta semakin susah menjaganya. Pada sisi lain, mengoleksi kekayaan juga dapat menghabiskan waktu

---

<sup>24</sup>Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulullah, No. Hadits 2250.

dan meninggalkan perintah-perintah Allah yang telah ditetapkan dan lama kelamaan ia menjadikan harta tersebut sebagai satu-satunya tujuan hidupnya di dunia.

## **2. Tidak Terlalu Sibuk Mencari Dunia**

Adapun jalan lain, agar seseorang dapat mengarah kepada pola hidup yang zuhud adalah dengan cara tidak terlalu berlebih-lebihan dalam memperlakukan persoalan duniawi. Hal ini karena semakin sering diperbincangkan maka semakin kuat pula pengaruh kepada seseorang untuk terus menerus sibuk mencari kebahagiaan duniawi. Dalam sebuah hadits dikisahkan sebagai berikut:

حدثنا النفيلي حدثنا محمد بن سلمة عن محمد بن إسحق عن عبد الله بن أبي أمامة عن عبد الله بن كعب بن مالك عن أبي أمامة قال ذكر أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما عنده الدنيا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ألا تسمعون ألا تسمعون إن البذاذة من الإيمان إن البذاذة من الإيمان.<sup>25</sup>

Artinya: Al-Nafilisy menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Ishaq dari Abdullah ibn Abu Umamah dari Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik dari Abu Umamah ia berkata: Pada suatu hari, para sahabat membicarakan masalah dunia, kemudian Rasulullah bersabda: Apakah kalian tidak mendengar?, apakah kalian tidak mendengar? Sesungguhnya kesederhanaan itu bagian dari iman, sesungguhnya kesederhanaan itu bahagian dari iman.

Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa Rasulullah sangat menekankan kepada para sahabat untuk tidak terlalu mementingkan dunia. Sebaliknya Rasulullah mengajarkan dan mengarahkan mereka untuk hidup secara sederhana, sehingga sampai-sampai dikatakan bahwa kesederhanaan adalah bahagian dari iman. Hal ini menandakan seseorang yang lebih zuhud dalam hidupnya maka dapat dikatakan imannya lebih kuat dibandingkan orang yang kurang zuhudnya. Dengan kata lain, semakin tinggi keimanan seseorang semakin mudah pula untuk mencapai hidup yang zuhud karena ia mengetahui zuhud adalah termasuk salah satu aspek keimanan.

## **H. Kesimpulan**

Zuhud merupakan salah satu sikap ideal untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai, karena dengan sifat zuhud ini seseorang akan terhindar dari keinginan untuk memperoleh kemewahan duniawi demi kepentingan pribadi. Rasulullah dalam berbagai sabda dan sikap teladannya mengarahkan umat Islam untuk mempraktekkan sikap zuhud dalam kehidupannya. Rasulullah saw. Sebagai manusia yang paling sempurna akhlaknya merupakan orang yang paling

<sup>25</sup>Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Tarajul, No. Hadits 3630.

zuhud dalam hidupnya, sehingga keteladanan beliau perlu terus dihidupkan dalam kehidupan modern sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali al-Kabir dkk, *Faharis Lisan al-Arab Li Ibn Manzhur*, juz I.
- Abdullah ibn Alwi al-Haddad, *Risalah al-Muawanah wa al-Mudhakaroh li al-Raghibin min al-Mukminin Fi Suluk al-Thariq al-Akhirah*, terj. M. Baqir, Bandung: Mizan, 1996.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Tarajul, No. Hadits 3630.
- Abu Sa'id, *Al-Zuhdu wa al-Shifah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ahmad ibn Hanbal. *Sunan Ahmad ibn Hanbal*, Kitab Baqy al-Musnad al-Anshar, Bab Saidah 'Aisyah.
- Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad ibn Basyar ibn Dirham Abu Sa'id, *Al-Zuhdu wa al-Shifah*, Thantha: Dar al-Shahabah li al-Turats, 1408.
- Ali Syariati, *Fatimah dan Karakteristik Wanita Muslimah*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1990.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Faradha Khams, Bab Nafaqah Nisa' al-Nabi Ba'da Wafatihi.
- Ibn al-Manzur, *Lisanul Arab*, juz 3, Beirut: Dar al-Ma'rif al-Ilmiyah, t.t..
- Ibn Majah, , *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Ath'imah, Bab Khabzusy Sya'ir
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy al-Dimasyqy, *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya Ulum al-Din*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan kamil*, Semarang: Pustaka Nun, 2004.
- Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq
- Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah, Bab Ma Ja'a fi al-Zihadah fi al-Dunya,
- Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab al-Zuhd 'an Rasulillah, No. Hadits 2250.